

## **Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Upaya Membentuk Kepribadian Anak**

**Saruji**

Guru PAI SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau

*e-mail: saruji72@gmail.com*

### **Abstract**

Islamic education is an effort to prepare humans to know, understand, live, and believe in the teachings of the Islamic religion. Islamic education in the family should be given early, because the family is as the first and main living environment for the child and must be the first madrasa for the growth and development of his soul.

The family has an important role in preparing the child for social life, the influence of parents, siblings, and other family members on the behavior of the child at school becomes very strong. From parents and social friends, the child acquires many fundamental directions to attend school and follow the educational process.

This article explains that the importance of instilling Islamic education in the family begins with faith education, worship education and education in reading the Qur'an and moral education. Furthermore, what are the responsibilities and obligations that must be fulfilled by parents towards children and how to treat children in the family.

*Keywords : Education, Islam and family*

### **Pendahuluan**

Kualitas suatu generasi akan sangat bergantung pada tiga institusi, yaitu (1) keluarga, (2) institusi pendidikan, dan (3) masyarakat. Keluarga memegang peranan yang sangat penting di dalam menentukan kualitas generasi bangsa. Karena keluarga adalah tempat pertama benih generasi bangsa tersemai, sehingga peranannya sangat strategis. Oleh karena itu orangtua adalah sosok yang sangat penting didalam memberikan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup, dan pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat serta menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya formal

---

---

tetapi juga informal dan nonformal, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Memahami konsep lingkungan pendidikan Islam tidaklah dapat dipisahkan dari pemahaman akan konsepsi pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan merupakan suatu proses yang berlanjut terus-menerus dalam suatu proses yang berlangsung dalam bermacam-macam situasi dan lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Tiap-tiap lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik langsung maupun tidak langsung.

### **Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Pendidikan mula-mula diberikan di lingkungan keluarga karena keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Segala kelakuan dan tindakan orang dewasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak itu sendiri.

Di dalam keluarga orangtua adalah cermin utama bagi anak dalam membangun akhlak mereka. Karena orangtua adalah sesungguhnya pendidik pertama dan utama. Ibarat air sungai, jika kita menginginkan agar hilirnya menjadi jernih, maka yang harus dilakukan adalah menjernihkan hulunya.<sup>1</sup> Anak dalam pandangan Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT, untuk itu orangtua berkewajiban untuk mendidiknya agar dapat menjadi anak yang shaleh, berilmu, dan bertakwa. Hal ini merupakan pertanggungjawaban setiap orangtua kepada Allah SWT.

Pendidikan keluarga mengandung dua makna yang saling bertautan. *Pertama* : Pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan di dalam keluarga, yaitu pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir di dalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu. *Kedua* : Pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan tentang berkeluarga, yaitu pendidikan tentang cara penyelenggaraan untuk mencapai kehidupan keluarga yang *sākinah, mawaddah, warahmah*.<sup>2</sup> Dengan demikian pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan

---

<sup>1</sup>Dwiyono Iriyanto, *Membangun Keluarga Cerdas Dunia Akhirat*, Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2009, hlm. 95.

<sup>2</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007

luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang dapat memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam dalam keluarga yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan aqidah Islamiyah. Akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini. Hal ini telah disebutkan oleh Allah *Subhāna wa Ta'āla* dalam al-Quran :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar dosa yang amat besar. (Q.S. Lukman, 31 : 13).<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah *Subhāna wa Ta'āla* dalam *al-Qur'an* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa Sallam* dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim, ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembangkan pada pola yang dilaksanakan Lukman kepada anaknya yang menyangkut lima aspek utama yakni pendidikan keimanan, ibadah, nilai-nilai pengajaran *al-Qur'an*, *akhlaqul karimah*, serta pendidikan *aqidah Islamiyah*.

Islam adalah agama yang mempunyai makna cukup luas, merupakan petunjuk bagi jalannya kehidupan manusia dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai agama wahyu terakhir memiliki kebenaran yang bersifat universal dan absolut, tidak bertentangan dengan kebenaran akal meskipun kebenaran akal pun bersifat relatif, tidak berarti bahwa kebenaran akal sama dengan kebenaran agama.

Islam sebagai agama terakhir, mengandung prinsip-prinsip ajaran yang lengkap dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah *Subhāna wa Ta'āla* :

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

<sup>3</sup>Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan, Sinar Grafika, Cet.ke-3, Jakarta, 1992, hlm.12.

<sup>4</sup> Ibid,

---

... pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu, dan telah-Ku cukupkan kepadamu rahmat-Ku, dan telah-Ku Ridhoi Islam menjadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah, 5:3).<sup>5</sup>

Dengan sifat kesempurnaan agama Islam maka dalam menetapkan garis-garis kehidupan manusia pada dasarnya dapat mencukupkan diri dengan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadîts.

Oleh karena itu penanaman pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga sangat penting dibina dan diberikan sejak dini dan terus berkesinambungan.

### **Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Berbicara tentang aspek-aspek pendidikan Islam, hal itu tidak terlepas dari isi pendidikan Islam itu sendiri yang mencakup masalah keimanan kepada Allah *Subhāna wa Ta'āla*, menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan *al-Khaliq* sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju dengan ridha Allah *Subhāna wa Ta'āla*, inilah sebuah tujuan yang besar.

Selanjutnya isi pendidikan Islam itu ialah amal shaleh, saling mengingatkan agar menaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyikap hakikat dan mencari kebenaran), dan saling mengingatkan agar menetapi kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan akhlak yang disebut dalam *al-Qur'an* seratus kali). Isi pendidikan Islam yang terakhir ialah pendidikan sosial, mencakup kerja sama dalam menumbuhkan keimanan dan amal shaleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menetapi kesabaran.<sup>6</sup>

Aspek-aspek pendidikan Islam dalam keluarga meliputi:

#### 1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan *al-Khaliq*, dengan hubungan tersebut kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongan untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta, 2009, Jilid 3, hlm. 357

<sup>6</sup> Op.cit, hlm, 68-69.

Pendidikan rohani sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan Penciptanya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Dengan kata lain pendidikan keimanan tidak hanya melalui perkara gaib, fenomena rohaniah, dan peribadatan semata. Kitab alam yang terbuka ini dengan segala fenomena alamnya serta berbagai ilmu dan praktek kehidupan dapat memperkokoh keimanan.

Ayat-ayat *al-Qur'an* yang menyerukan keimanan sangat bervariasi sejalan dengan bervariasinya lapangan kehidupan itu sendiri. Allah *Subhāna wa Ta'āla* berfirman:

الْم ۝۱۱۱ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝۱۱۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝۱۱۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝۱۱۴ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝۱۱۵

*Alif Lam Mim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S al-Baqarah, 2: 1-5).<sup>7</sup>*

Selanjutnya ayat *al-Qur'an* di bawah ini mengarahkan perhatian manusia kepada penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang serta hubungannya dengan manusia. Dengan pengarahan tersebut manusia diharapkan akan beriman kepada Allah, pencipta segala sesuatu. Allah *Subhāna wa Ta'āla* berfirman

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝۱۹۰  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝۱۹۱

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Op.cit, jilid 1, hlm. 33

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imran, 3: 190-191).<sup>8</sup>

Dengan demikian pendidikan keimanan harus diperkenalkan dalam keluarga harus bersifat dinamis artinya prosesnya melalui sentuhan kandungan *al-Qur'an* (ayat-ayat Allah), baik yang tertulis (*al-ayat al-maktubah*) maupun yang terbentang di jagat raya (*al-ayat al-kauniyah*) yang dibaca dengan berbagai pengetahuan, dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis yang difardukan dan akhlak sosial yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam. Untuk itu, pendidikan keimanan merupakan bagian dasar di dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya.

## 2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang paling penting diajarkan kepada anak adalah *shalat*. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam *al-Qur'an*, firman-Nya :

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Lukman, 31 : 17).<sup>9</sup>

Pada ayat di atas Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal sebagai berikut :

- a. Selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah *Subhāna wa Ta'āla*. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai oleh Allah *Subhāna wa Ta'āla*, perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

<sup>8</sup> Ibid, Jilid. 2 hlm. 95

<sup>9</sup> Ibid, Jilid.7, hlm. 545

- c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas dalam kaifiyat untuk menjalankan shalat yang bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat, mereka harus terampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi mungkar* serta jiwanya terpuji menjadi orang yang sabar.

Pendidikan shalat dalam keluarga juga disebutkan dalam Hadits Nabi Muhammad *Shallallāhu alaihi wa Sallam* :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

*Dari Umar bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika belum mau menjalankannya). (H.R Abu Daud).*

Maksud hadits di atas adalah bahwa setiap orangtua muslim harus memperkenalkan atau mengajarkan anak-anaknya shalat sedini mungkin (sebelum tujuh tahun) dan menegurnya bahkan memukulnya--pukulan yang mendidik--jika ia sudah sampai tujuh tahun tapi belum mau mengerjakan shalat.

### 3. Pendidikan dan Pengajaran *al-Qur'ān* serta Pokok-Pokok Ajaran Islam.

*Al-Qur'ān* adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi yang ummi, nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. *Al-Qur'ān* merupakan mukjizat Nabi Muhammad *Shallallāhu alaihi wa Sallam* yang sangat berharga bagi umat Islam terdahulu, sekarang, hingga yaumul akhir nanti.

*Al-Qur'ān* merupakan firman Allah *Subhāna wa Ta'āla*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu alaihi wa Sallam* melalui malaikat Jibril dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang beriman. *Al-Qur'ān* tidak dapat dipisahkan dari Islam, Islam pun tidak bisa dipisahkan dari *al-Qur'ān*. Kitab inilah yang

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 555

---

akan memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk itu *al-Qur'ān* harus diajarkan kepada anak sedini mungkin bahkan sejak mulai bayi, karena masa-masa itu adalah masa emas (*the golden age*) dan sangatlah penting pada perkembangan kecerdasan dan kepribadiannya. Yang terpenting dalam mengajarkan *al-Qur'ān* pada bayi adalah beritieraaksi dengan *al-Qur'ān* dengan cara memperdengarkan lantunan bacaan *al-Qur'ān* atau diputar melauai pita kaset atau disebutkaannya keras-keras saat menyuapi atau menemani anak bermain. Hal ini secalajan teori psikologi perkembangan seperti yang dikatakan **Piaget**, seorang psikolog perkembangan, usia 0-2 tahun adalah masa sensorimotorik. Pada masa yang berlangsung sejak pertama dilahirkan hingga berusia dua tahun. Sang bayi menyusun pemahaman dunianya dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi sensoriks (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik otot mereka (seperti menyentuh). Pada tahap ini, stimulus yang diterima adalah indrawi sehingga jika anda menginginkan adanya stimulus konsisten yang menerpa anak anda dan bakal untuk mengembangkan otak kognitifnya melauai mendengarkan sesuatu.<sup>11</sup> Ada juga yang mengajarkan *al-Qurān* pada masa ini dengan cara menghadirkan anak pada kelompok pengajian. Dan orang tua membacakan ayat-ayat *al-Qur'ān* dan selalu mengulang-ulangnya, sehingga anak tersebut mendengarnya hingga ia tahu dan hafal.<sup>12</sup> Mengajarkan *al-Qur'ān* itu adalah sungguh mulia terlebih lagi kepada annak-anak kita. Orang yang terbaik adalah orang yang mempelajari *al-Qur'ān* dan mengajarkannya kepada orang lain.

Rasullah *Shallallāhu alaihi wa Sallam* bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar al-Qur'ān dan mengajarkannya. (H.R Bukhari).*

Dengan demikian menanamkan nilai-nilai baik kepada anak tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit dibandingkan dengan kejahatan, baik antara sebiji sawi dan seluas langit dan bumi yang baik akan

---

<sup>11</sup>Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, Op.cit, hlm.67

<sup>12</sup>Dina Y. Sulaeman, *Doktor Cilik (Hafal dan Paham al-Quran*, Pustaka Iman, Cet. Ke-9, Depok, 2007, hlm. 23.

tampak, dan yang jahat akan nampak jahat sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini disertai dengan contoh-contoh konkret yang masuk pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran dan dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

#### 4. Pendidikan Akhlak yang Mulia (*Akhlāqul Karîmah*)

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dengan kumpulan binatang.

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah pertama-tama menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Penekanan dimaksud agar akhlak benar-benar berakar, bukan artifisial yang bisa berubah mengikuti perubahan situasi dan kondisi serta lingkungan pergaulan.

Menjadi penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga masalah akhlak, sebagaimana disebutkan dalam *al-Qur'ān*, firman Allah *Subhāna wa Ta'āla* :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan kami wasitkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya selama dua tahun, hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada ibu dan bapak mu hanya kepada-Kulah kamu akan kembali. (Q.S. Lukman, 31: 14).<sup>13</sup>*

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan cara melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati orangtua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya, dicontohkan kesusahan ibu mengandung.

#### **Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak dalam Keluarga**

Pada hakikatnya anak dilahirkan dalam kondisi suci dan bersih hanya orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasani atau Majusi.<sup>14</sup> Anak juga bisa diibaratkan

<sup>13</sup> Departemen Agama, *lot.cit.*

<sup>14</sup> Shahih Bukhari, *op.cit.*

---

---

seperti tanaman. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempat persemaian dan perawatan yang dijumpainya. Ketika ia berada di tempat persemaian dan perawatan yang tidak baik, besar kemungkinan ia tumbuh dan berkembang apa adanya, atau bahkan menjadi liar atau kerdil. Tanaman jenis seperti ini, tentu saja akan dianggap sebagai tanaman yang tidak produktif, atau bahkan dianggap sebagai tanaman pengganggu.

Secara fisik, ia bisa tumbuh menjadi kerdil atau bisa juga menjadi semakin besar. Jika ia tumbuh dan berkembang menjadi semakin besar, ia memang akan tampak semakin kokoh. Namun, apakah sejatinya ia memang kokoh? Apakah akarnya cukup kuat untuk mempertahankan dirinya dari terpaan badai? Apakah fisiknya cukup kebal terhadap berbagai hama dan penyakit? Apakah bunga atau buah yang dihasilkannya bisa seharum dan semanis yang kita harapkan?

Nah, anak-anak kita juga bisa menjadi kuat tapi liar, atau kerdil atau tidak produktif, jika dibairkan begitu saja. Jika tidak ada kepedulian dan perhatian dari kita. Lalu apa akibat selanjutnya? Sangat mungkin keperibadiannya akan rapuh dan goyah. Keberanian dan percaya dirinya akan terhambat perkembangannya. Bakat dan potensi kecerdasannya pun tidak bisa tersalur dengan semestinya. Sikap hidupnya akan cenderung pesimis dan gampang putus asa.

Sebaliknya, jika ciptakan tempat persemaian yang subur, disertai kesediaan untuk merawat, mengasuh, mendidik, dan menghargai mereka sesuai dengan potensi uniknya masing-masing, besar kemungkinan mereka akan menjelma menjadi manusia cerdas yang berkepribadian tangguh. Manusia yang menghargai dirinya dan orang lain sebagaimana mestinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hadits dan pernyataan pemerhati pendidikan anak di atas, fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama, tauhid kepada Allah *Subhāna wa Ta'āla*, sejak manusia dalam kandungan, mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah *Subhāna wa Ta'āla* untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya dan tidak ada perbedaan dari setiap bayi, hanya orang tuanyalah yang akan memberikan warna kepada anak tersebut. Makna orang tua di sini bisa berarti orangtua sesungguhnya yakni ayah dan ibunya dan juga bisa berarti lingkungan di mana ia berada termasuk di dalamnya adalah lingkungan sekolah.

---

<sup>15</sup> Dwiyono Iriyanto, *op.cit*, hlm. 13-14.

Oleh karena itu di dalam rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan harus didik dengan pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. **Abdurrahman an-Nahlawi** menyebutkan bahwa tujuan yang terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut :

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
3. Mewujudkan sunnah Rasul Muhammad *Shallallāhu alaihi wa Sallam* dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga Rasul merasa bangga dengan kehadiran kita.
4. Memenuhi cinta kasih anak.
5. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah *Subhāna wa Ta'āla* kepada orangtuanya. Oleh karena itu, harus dijaga, dipelihara, dan dididik agar ia menjadi orang baik dan berguna dikemudian hari. Karena manusia adalah milik Allah *Subhāna wa Ta'āla*, maka orangtua harus mengantarkan anaknya untuk mengenal Allah *Subhāna wa Ta'āla*.

Oleh kerana itu Allah *Subhāna wa Ta'āla* menyebutkan dalam *al-Qur'an* dengan firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...  
(Q.S. At-Tahrim, 66 : 6).<sup>17</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah setiap orang yang beriman harus mendidik diri sendiri (*self education*) dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah *Subhāna wa Ta'āla* dan Rasul-Nya. Sesuatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seseorang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Oleh karena itu, menyelamatkan orang lain harus terlebih dahulu menyelamatkan dirinya sendiri dari api neraka. Tidak ada seseorang yang tenggelam yang mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.

Kaitannya dengan tanggung jawab orangtua mendidik anaknya yang merupakan kewajibannya secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

<sup>16</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Op.cit, hlm.139-140.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Op.cit, hlm. 203.

1. Memberikan nama yang baik.
2. Menyembelihkkan hewan qurban pada hari ketujuh kelahirannya.
3. Menghitannya.
4. Memberi kasih sayang.
5. Memberi nafkah biaya hidup dan biaya pendidikan serta yang lainnya.
6. Memberikan pendidikan dan pengajaran terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama.
7. Mengawinkan setelah dewasa.<sup>18</sup>

Para ahli psikologi mengatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut. Sebagaimana perkataan **Ali Karramallahu Wajha**, ... “tujuh tahun pertama, perlakukan anakmu bagaikan raja, tujuh tahun berikutnya, perlakukan anakmu sebagai tawanan perang dalam kedisiplinan’ dan tujuh tahun berikutnya dan seterusnya, jadikan anakmu sebagai sahabat dan teman”.<sup>19</sup>

Sebagian orang sering berbicara tentang pendidikan, sementara pandangannya tertuju secara khusus pada sekolah. Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah. Memang sekolah merupakan lembaga yang mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, tempat masyarakat mentransfer keterampilan, kebiasaan, cita-cita, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain. Namun, sekolah tidak mulai dari “ruang hampa”. Sekolah menerima anak setelah anak itu berbagai pengalaman dari sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan. Dapat dikatakan, bahwa sifat-sifat dasar anak telah terbentuk selama masa-masa pertama di mana keluarga merupakan pusat pendidikan yang urgensi dan asasi.<sup>20</sup>

Dalam kaitan ini **B. Clarke** mengungkapkan bahwa sistem pengajaran yang paling kuno tidak lebih dari proses ibu menyadarkan puterinya atau ayah menyadarkan

---

<sup>18</sup>Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, CV.Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 1176.

<sup>19</sup>Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang Al-Qur’an (Kisah Nyata Membesarkan Anak Menjadi Hafiz Al-Quran dan Berprestasi)*, Sygma Publishing, Cet.ke-2, Bandung, 2010, hlm. 29

<sup>20</sup>Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, cet. Ke-3, Jakarta, 2008, hlm. 201-202.

---

---

puteranya. Mereka berdua hidup bersama saling bercakap-cakap dan bekerja bersama.<sup>21</sup> Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri. Anak manusia merupakan makhluk hidup yang lemah dalam hal ini jika dibandingkan dengan anak binatang. Anak ayam, umpamanya mampu dapat mematak biji setelah dua hari menetas. Demikian pula anak Simpanse mampu memeluk perut ibunya sejak hari pertama kelahirannya. Sementara itu, anak manusia memerlukan beberapa bulan untuk melakukan yang hal yang semacam itu. Kemampuan untuk menggunakan tangannya pun untuk menggenggam, baru tampak pada bulan kedua dari kelahirannya. Untuk beberapa waktu selanjutnya, kemampuan itu menjadi gerakan reflektif. Dari sini nampak dengan jelas kelemahan anak manusia.

Keluarga, sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa ke dalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak ketika berangkat ke sekolah, telah membawa pengalaman, pengaruh, dan kebudayaan keluarganya. Oleh sebab itu, anak pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga. Karena perbaikan terhadap kebudayaan keluarga serta memperkayanya dengan berbagai pengalaman edukatif dan pola-pola tingkah laku yang lurus pada gilirannya akan membias pada perbuatan sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya.

Pendidikan keluarga sangat penting mengingat orang tua menerima anak dalam keadaan belum bisa berbicara, belum memiliki pengalaman, dan belum bisa menggunakan sarana komunikasi. Kemudian keluarga memulai proses sosial dari kondisi “belum berupa apa-apa”, membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkan untuk kehidupan pada umumnya.

Karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial, pengaruh orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orangtua dan teman pergaulan, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan. Karenanya apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang diterima dari teman

---

<sup>21</sup>B. Clarke, *Education the Expert Society*, London University Press, London, 1948.

---

---

pergaulan dan nilai-nilai yang diterima dari lembaga pendidikan, bantuan keluarga terhadap siswa sangat penting dalam menetapkan hubungan yang menguntungkan antara siswa dan sekolah.

Peran orangtua dewasa ini menghadapi arus informasi dan pengetahuan yang mesti disikapi. Bekal yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah lautan pengetahuan yang terus meluap. Sekolah saja tidak akan mampu menghadapi eksploitasi pengetahuan ini.

Memang perkembangan sosial, kompleksitas kehidupan modern, dan munculnya spesialisasinya telah menghilangkan sebagian fungsi keluarga di dalam mendidik anak; demikian pula banyak pusat-pusat kebudayaan yang ikut serta dalam tugas ini. Namun keluarga--menganut kedudukan kulturalnya--masih tetap memainkan peran utama dalam pengembangan anak pada tahun-tahun pertama dan fase-fase sesudahnya secara umum. Patut diakui bahwa perbaikan kebudayaan dan peningkatan tingkat sosial keluarga merupakan syarat asasi bagi perbaikan pendidikan anak ke arah yang lurus. Yang dimaksud dengan kebudayaan keluarga adalah materi, tingkat sosial, pendidikan, pikiran, dan pola-pola hubungan yang berlaku, serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku individu keluarga. Patut diakui juga bahwa mendidik perlu bekerja sama dengan keluarga, bukan hanya dalam mendidik anak sebagai individu, melainkan juga dalam memperbaiki tingkat kebudayaan keluarga. Hal itu mengingat tuntutan kemaslahatan individu dan kebutuhan masyarakat, disamping tuntunan kemaslahatan dan misi kependidikan sekolah. Sekolah hendaknya mengambil inisiatif dalam menjalin hubungan sama dengan keluarga.

### **Penutup**

Pendidikan Islam adalah sangat urgen karena merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian yang berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat (*long life education*). Pendidikan secara dini dimulai dari rumah keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan peletak baru pertama untuk pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Islam dalam keluarga adalah merupakan tanggung jawab penuh orang tua untuk memberikan corak/warna kepada anak-anak sebelum mereka diwarnai oleh lingkungan di mana ia hidup, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan masyarakat secara luas. Untuk itu budaya yang dibangun dalam keluarga, haruslah

---

---

budaya yang positif yang dapat mengantarkan anak-anak memiliki karakter sebagai seorang muslim, seperti beriman, shaleh, berakhlak mulia, berprestasi, sehingga dapat menjadi manusia yang dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Aspek-aspek yang terpenting yang harus diberikan kepada anak dalam pendidikan keluarga adalah aspek-aspek yang bersifat asasi dalam Islam antara lain masalah keimanan, ibadah, membaca *al-Qur'ān*, dan akhlak yang baik (*akhlaq al-karîmah*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Departemen Agama RI: Jakarta.
- Anonim. 1992. *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaan*. Sinar Grafika : Jakarta.
- Anonim. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Guru*. Departemen Agama RI : Jakarta.
- Anonim. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian IV : Pendidikan Lintas Bidang*. PT. Imperial Bhakti Utama. Bandung.
- Al-Abrasyi, Imam. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang ; Jakarta.
- Aly, Hery Noer dan Munzier.S. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani : Jakarta.
- Asmara, As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. CV. Rajawali : Jakarta.
- Bukhari, Imam. 1984. *Terjemah Shahih Bukhari*. Wijaya : Jakarta
- Clarke, B. 1984. *Education the Expert Society*. London : London University Press.
- Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia : Bandung.
- Iriyanto, Dwiyono. 2009. *Membangun Keluarga Cerdas Dunia Akhirat*. Aksara Indonesia :Yogyakarta.
- Jannah, Izzatul dan Irfan Hidayatullah. 2010. *10 Bersaudara Bintang Al-Qur'an (Kisah Nyata Membesarkan Anak Menjadi Hafiz Al-Qur'an dan Berprestasi*. Sygma Publishing : Bandung.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna : Jakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Ushulut Tarbiyah wal Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama*. Gema Insan Press : Jakarta.

---

---

Sulaeman, Dina Y. 2007. *Doktor Cilik (Hafal dan Paham Al-Qur'an)*. Pustaka Iman : Depok.

Al-Syoubani, Oemar Muhammad At-Toumy. 1999. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Bulan Bintang : Jakarta.